

Filsafat Pendidikan Berbasis Sistematika Wahyu: Telaah Pendidikan Nilai Pada SD Integral Hidayatullah Salatiga

M. Zana Khoirin Zahwan¹, Mukh Nursikin²

UIN Salatiga, Indonesia

zahwanmuhammad8@gmail.com¹, ayahnursikin@gmail.com²

Published: June, 2024

ABSTRACT

Tulisan ini mengkaji tentang filsafat pendidikan Islam berbasis *Sistematika Wahyu* dengan model pembelajaran pendidikan Islam berbasis tauhid (PIBT) di SD Integral Hidayatullah Salatiga. Tujuannya untuk mengkaji pemikiran filsafat pendidikan Abdullah Said, terutama melalui konsep *Sistematika Wahyu* yang menjadi dasar pembentukan sistem pendidikan Hidayatullah, mengetahui apa saja peran guru dalam pelaksanaannya, serta melihat potensi *Sistematika Wahyu* sebagai model pendidikan nilai yang mampu menjadi alternatif transformatif dalam sistem pendidikan Islam kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan studi kepustakaan dan lapangan. Data dikumpulkan melalui teknik triangulasi berupa observasi lokasi, dokumentasi dan wawancara dengan responden terdiri dari kepala yayasan, waka kurikulum, dan segenap informan berdasarkan rekomendasi responden pertama, dianalisis melalui teknik penyajian data, seleksi data dan analisis data. Sebagai temuannya, konsep ini menjadikan tahapan turunnya wahyu sebagai landasan pedagogis dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang bersifat transendental dan integratif. Guru dalam sistem Hidayatullah diposisikan sebagai *murabbi*, *mujahid*, dan *kader ideologis* yang mengemban misi peradaban, tidak sekadar fasilitator pembelajaran. Penelitian ini juga menganalisis tantangan implementasi konsep ini, termasuk keterbatasan sumber daya manusia, eksklusivitas model, dan sistem pendidikan nasional yang masih linear dan berbasis pada capaian kognitif. Namun demikian, temuan menunjukkan bahwa *Sistematika Wahyu* memiliki potensi besar untuk diadaptasi dalam pendidikan formal, khususnya dalam mendukung penguatan pendidikan nilai. Pendekatan ini juga membuka ruang dialog epistemologis antara pendidikan tradisional berbasis wahyu dan sistem modern yang humanistik. Temuan menunjukkan bahwa konsep ini memiliki relevansi tinggi dalam membangun sistem pendidikan Islam yang kontekstual, integratif, bernilai, dan berorientasi pada peradaban sebagai kontribusi penting bagi arah baru pendidikan.

Kata Kunci : Filsafat, c *Sistematika Wahyu*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Dalam sistem apa pun, pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari berbagai sistem kehidupan yang ada di sekitarnya. Sistem pendidikan harus selalu bergerak ke arah yang lebih baik (Arifin, 2022). Pendidikan dalam perspektif Islam tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu, tetapi sebagai proses pembentukan kepribadian manusia seutuhnya yang memiliki kesadaran ketuhanan dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, wacana mengenai filsafat pendidikan Islam terus berkembang untuk menjawab tantangan zaman dan kebutuhan umat. Salah satu tokoh yang memberikan kontribusi pemikiran signifikan adalah Abdullah Said, pendiri Pesantren Hidayatullah, yang menawarkan pendekatan unik melalui konsep *Sistematika Wahyu* (Husaini, 2023).

Konsep ini berpijak pada urutan turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad SAW, yang dipandang sebagai proses pendidikan ilahiyah paling otentik dan sempurna. *Sistematika Wahyu* menurut Abdullah

Said bukan sekadar pendekatan simbolik-religius, melainkan suatu sistem pedagogis yang mengintegrasikan aspek spiritual, intelektual, dan sosial secara harmonis (Usman, 2022). Dengan demikian, model pendidikan ini tidak hanya relevan dalam lingkungan pesantren, tetapi juga berpotensi untuk diadopsi dalam sistem pendidikan nasional yang tengah mencari model pembelajaran berbasis nilai.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak dapat dilepaskan dari misi peradaban, di mana output pendidikan diharapkan bukan hanya lulusan yang kompeten secara akademik, tetapi juga kader umat yang siap berperan sebagai agen perubahan di tengah masyarakat (Syaruni, 2019). Pendekatan ini berbeda dari sistem pendidikan modern sekuler yang cenderung menempatkan pengetahuan sebagai tujuan akhir, bukan sebagai sarana pembentukan insan kamil.

Hadirnya konsep *Sistematika Wahyu* tentunya menimbulkan suatu konsep pendidikan yang baik. Karena, ketika *Sistematika Wahyu* bisa terbentuk dengan prinsip-prinsipnya, maka akan timbul gejala baik untuk pendidikan di lembaga sekolah, sehingga dapat meminimalkan kemerosotan karakter pada anak. *Sistematika Wahyu* merupakan salah satu dari sekian banyak metode dalam memecahkan berbagai masalah dalam dunia pendidikan.

Penelitian ini berisi seputar penerapan konsep *Sistematika Wahyu* yang ada pada pembelajaran SD Integral Hidayatullah Salatiga. Agar lebih fokus, dalam melakukan penelitian, penulis akan menguraikan secara detail mengenai aliran pendidikan berbasis *Sistematika Wahyu*, bagaimana peran guru dalam pelaksanaan pendidikan nilai berbasis *Sistematika Wahyu*, dan mengungkap potensi *Sistematika Wahyu* sebagai transformasi pendidikan global. Kemudian, dalam pengumpulan data penelitian ini penulis menggunakan pendekatan sosiologi, penulis melakukan observasi dengan wawancara terhadap kepala yayasan, waka kurikulum dan informan lain berdasarkan rekomendasi informan utama.

Pentingnya penelitian ini yaitu untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di Indonesia, khususnya pada konsep pembelajaran berbasis *Sistematika Wahyu*. Seiring dengan kemajuan zaman, banyak konsep pendidikan baru yang bermunculan. Dengan demikian, adanya penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aliran filsafat pendidikan berbasis *Sistematika Wahyu*, juga untuk mengetahui apa saja peran guru dalam pelaksanaannya, serta melihat potensi *Sistematika Wahyu* sebagai model pendidikan nilai yang mampu menjadi alternatif transformatif dalam sistem pendidikan Islam kontemporer.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*), dengan terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data-data berbasis lapangan terkait dengan subjek penelitian (Strauss & Corbin, 2003). Metode kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang mendalam, yaitu data yang mengandung makna sebenarnya (Abdussamad, 2021). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian

ini menggunakan pendekatan Sosiologi. Tujuan dari pada pendekatan ilmu sosiologi adalah untuk mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan yang universal pada lingkup suatu masyarakat. Fenomena-fenomena ke Islaman yang bersifat lahir (*tangible*) diteliti dengan menggunakan ilmu sosiologi (Rifa'i, 2018). Dengan demikian, penulis akan mengamati suatu fenomena sosial berdasarkan pengalaman pribadi dari penulis dan berdasarkan informan yang terlampir, kemudian menguraikan secara detail untuk mendapatkan suatu pemahaman yang mendalam.

Lokasi penelitian berada di SD Integral Hidayatullah Salatiga. Subjek penelitian merupakan sumber informasi yang akan membantu dalam mengungkapkan masalah penelitian (Moleong, 2021). Subjek penelitian yang akan dituju adalah seseorang yang dianggap paling tahu tentang apa yang menjadi tujuan utama penelitian ini, yaitu bapak Ali Shodikin selaku kepala yayasan, Zaenal Muvid selaku waka kurikulum dan segenap guru yang bersangkutan sebagai sumber data primer, sedangkan sumber data sekunder diperoleh melalui referensi lain mengenai topik terkait objek kajian.

Teknik *purposive sampling* digunakan dalam pemilihan informan dengan cara menentukan informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian. (Bungin, 2007) Informan adalah orang yang dapat memberi informasi secara akurat terkait informasi dan kondisi latar penelitian (Sugiono, 2011).

Informan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah informan yang bersangkutan dengan tema penelitian penulis, yaitu kepala yayasan dan waka kurikulum SD Integral Hidayatullah Salatiga sebagai informan utama penulis, dan jika ada informasi terkait penelitian yang dirasa kurang, maka penulis akan melakukan wawancara dengan informan berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya. Untuk lebih detailnya penulis paparkan data informan dalam bentuk tabel 1. 1.

Tabel 1. 1 : Tabel Data Informan Penelitian

No.	Nama Informan	Kategori	Keterangan Informan
1.	Ali Shodikin	Kepala Yayasan	Informan Utama
2.	Zaenal Muvid	Waka Kurikulum	Informan Utama
3.	Wuryantoro	Kepala Sekolah Periode 2013-2021	Informan Pendukung
4.	AS	Guru	Informan Tambahan
5.	TU	Siswa	Informan Tambahan
6.	FA	Orang Tua Siswa	Informan Tambahan

Dalam pemilihan informan yang telah disebutkan pada tabel 1.1 tersebut, ada beberapa keterangan terkait informan, yaitu:

- a. Informan utama ada dua orang. Hal ini dikarenakan, kepala yayasan dan waka kurikulum mempunyai wewenang dan pemahaman yang mendalam terkait kurikulum pendidikan nilai di sekolah.

- b. Informan pendukung adalah hasil rekomendasi dari informan utama sebagai data pendukung terkait implementasi mereka terkait konsep kurikulum yang ada di sekolah, juga sebagai perbandingan pendapat dari informan utama.
- c. Informan terakhir berperan sebagai data tambahan terkait PIBT berdasarkan sudut pandang yang lain.

Dalam metode pengumpulan data, penulis menggunakan beberapa metode, yaitu sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah suatu proses melihat, mengamati dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Tujuan observasi adalah untuk mendeskripsikan suatu objek serta memahaminya (Murdiyanto, 2020). Metode ini digunakan untuk memperoleh data terkait proses penyampaian kurikulum PIBT berbasis sistematika wahyu pada kegiatan belajar mengajar. Peneliti akan melakukan observasi di lokasi kegiatan mereka dilaksanakan, dan berinteraksi langsung pada saat kegiatan tersebut berlangsung.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur karena memiliki kelonggaran dalam banyak hal termasuk dalam pedoman wawancara. Salah satu kelemahan wawancara tidak terstruktur adalah pembicaraan akan mudah menjadi mengambang dengan batasan yang tidak tegas (Manan, 2021). wawancara dilakukan dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan secara lisan dan bertatap muka.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah cara yang dipakai untuk mengumpulkan data (Margono, 2004). Teknik dokumentasi yang digunakan untuk mengumpulkan data dari dokumen dan rekaman. Rekaman adalah tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa (Murdiyanto, 2020). Maksud dokumentasi dalam penelitian ini ialah berupa dokumen berbentuk catatan tertulis dan gambar yang diperoleh penulis selama observasi berlangsung. Metode analisis dan pengolahan data digunakan dalam penataan data secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman penulis mengenai objek yang diteliti, sehingga analisis perlu dilakukan dengan berusaha mencari makna (Rijali, 2018). Langkah-langkah analisis data yang dilakukan penulis menggunakan tiga tahapan model Miles dan Huberman (Murdiyanto, 2020), yaitu:

a. Reduksi Data

Merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Tujuannya untuk Menyederhanakan data yang diperoleh selama penggalian data di lapangan (Siyoto & Sodik, 2015). data yang diperoleh peneliti dalam tahap ini berasal dari kepala yayasan dan waka kurikulum. Pertama, peneliti mengumpulkan data secara keseluruhan,

kemudian peneliti memilah data-data yang diperlukan menjadi beberapa bagian untuk dianalisa ditahap berikutnya dan membuang data yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian ini.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan kegiatan menyajikan sekumpulan data yang telah tersusun serta memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan.

c. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Pada tahap ini, peneliti akan berusaha menginterpretasikan data yang sudah dikelompokkan agar menjadi data yang memiliki makna, sehingga dapat menjawab pertanyaan dalam penelitian ini. Dalam menginterpretasikan data, peneliti membandingkan beberapa catatan tentang tema, pola, pengelompokan, memahami kasus dan melakukan verifikasi juga pengecekan hasil observasi dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konseptualisasi dan Epistemologi *Sistematika Wahyu* sebagai Paradigma Pendidikan Transendental

Mengutip pemikiran Abdurrahman Muhammad dalam sesi wawancara dalam penelitian Hasyim . Landasan ilmiah konsep *Sistematika Wahyu* memiliki dua kategori, yaitu sebagai konsep dan sebagai sistem. Yang pertama sebagai konsep, al-Qur'an surat al-Alaq sebagai suatu materi kajian yang substansinya dengan melahirkan teologi berpikir. Alasannya, agama Islam pertama kali diturunkan oleh Allah kepada orang yang mukallaf, dewasa, dan berakal. Sehingga teologi Islam itu teologi pencerahan dan penyadaran, bukan dogmatis melainkan menuntut manusia untuk berpikir, tidak menganut paham atau pola pikir yang kontradiktif. Kedua sebagai sistem, artinya harus ada sedikitnya wahyu yang tersirat dalam segala perilaku dan berlandaskan pada aturan al-Qur'an. Karena ada beberapa istilah mengenai kronologi turunnya al-Qur'an, wahyu sistem, dan masih banyak yang lainnya, maka tidak ada suatu permasalahan dalam menamai istilah atau metode (Hasyim, 2010).

Menurut penulis, konsep *Sistematika Wahyu* termasuk dalam aliran filsafat pendidikan Religius-Rasional (al-Diniy al-'Aqlaniy), pembelajaran menjadi peran yang cukup sentral dalam lembaga pendidikan Islam yang mengikuti falsafah al-dinny al-aqlaniy. Coraknya adalah Rasional-Religius, tentu hal ini berbeda dengan lembaga pendidikan islam yang mengikuti falsafah al-muhafidz. aliran ini meyakini pentingnya mengintegrasikan ilmu pengetahuan, sosial dan teknis dengan nilai-nilai agama Islam (Mughni & Bakar, 2022).

“Disekolah ini setiap guru harus bisa mengaitkan materi umum dengan nilai tauhid, njenengankan ngajar IPAS dan PAI nah pas dikelas berarti njenengan kaitkan pelajaran yang diampu dengan nilai tauhid, kalau bingung dalam praktiknya, di pelajaran IPAS ada bab yang membahas tentang pembentukan bumi dan sistem tata surya, nah di situ njenengan bacakan saja ayat al-Qur'an yang

bersangkutan dengan materi tersebut, itu sudah termasuk nilai tauhid dalam pelajaran sehari-hari, tapi sebelum itu berarti njenengan harus cari ayat al-Qur'annya dulu”.

Berdasarkan instruksi dari bapak Wuryantoro bahwa tenaga pendidik di SD Integral Hidayatullah Salatiga harus mampu mengaitkan setiap materi pembelajaran dengan pendidikan Islam berbasis tauhid (PIBT), contohnya : misalkan sedang mengajarkan materi tentang tata surya, maka pendidik diharapkan dapat sekalian menyampaikan ayat al-Qur'an sebagai penguat nilai Islami agar anak-anak juga tahu bahwa dalam agama Islam juga telah diatur ilmu seperti itu.

Berdasarkan keterangan di atas, bisa disimpulkan bahwa filsafat pendidikan *Sistematika Wahyu* memiliki konsep berpikir yang sama dengan aliran filsafat pendidikan Religius-Rasional, sama-sama mengintegrasikan ilmu pengetahuan, sosial dan teknis dengan nilai-nilai agama Islam. Temuan ini menegaskan bahwa sekolah mengadopsi pemikiran tersebut sebagai filosofi pendidikannya. Contohnya dari sekolah yang mengadopsi filsafat Religius-Rasional menurut Arifin adalah lembaga pendidikan formal modern yang berbasis pesantren atau pesantren ini ialah lembaga pendidikan formal modern berbasis pesantren atau asrama (Arifin et al., 2024). Pendidikan yang diusung oleh Hidayatullah adalah yang berbasis pesantren, sebagai gerakan perjuangan dakwah Islam dan langkah menciptakan generasi manusia yang ber-Islam dengan baik di tengah kemajuan zaman yang tidak menentu arahnya.

Tidak hanya dalam penyampaian materi dengan mengaitkan PIBT, Zainal Muvid menambahkan dalam instrumen penyusunan soal ulangan ataupun ujian semester.

“Penambahan nilai tauhid tidak hanya dalam pelajaran sehari-hari, nanti saat tes njenengan juga harus bisa menyusun soal sedikitnya tiga soal yang mengandung nilai tauhid”.

Para pendidik dituntut untuk membuat soal berdasarkan nilai tauhid dengan cara mengaitkan nilai Islami di dalam soal ataupun jawaban dengan dinarasikan atau disesuaikan berdasarkan kebijakan guru pengampu pelajaran masing-masing. Setelah soal sudah dibuat maka akan diujikan dulu oleh waka kurikulum sebelum dibagikan pada saat ujian tersebut dilaksanakan.

Disampaikan dalam halaqah “mengulang kembali apa yang menjadi jati diri dari Hidayatullah itu ada enam hal, yang pertama *Sistematika Wahyu* sebagai manhaj tarbiyah dan dakwah, kedua Ahlussunah wa al-jama'ah, ketiga al-Harakah al-Jihadiyah Islamiyah, keempat Imamah wal al-Jama'ah, kelima Jama'atun minal Muslimin, dan terakhir al-Wasathiyah. Maka dari itu kita tidak boleh lupa apa yang menjadi landasan kita dalam ber-khidmah di lembaga ini. Sudah sepatutnya kita mengamalkan jati diri Hidayatullah, karena itu merupakan hal yang baik dan dengan mengamalkannya insyaallah kita bisa ber-proses untuk mengembangkan diri dan lembaga ini menjadi lebih baik, serta bisa menjadi ajang berdakwah kita dimasyarakat”.

Mengutip penjelasan dari Shodikin, bahwasanya *Sistematika Wahyu* tercermin pada poin pertama dalam jati diri Hidayatullah yang meliputi enam konsep yang relevan dalam pengembangan pendidikan nilai,

yang meliputi: *Sistematika Wahyu* sebagai manhaj tarbiyah dan dakwah, Ahlussunah wa al-jama'ah, al-Harakah al-Jihadiyah Islamiyah, Imamah wal al-Jama'ah, Jama'atun minal Muslimin, al-Wasathiyah (Shodikin, 2025).

Konsep yang dikemukakan oleh K.H. Abdullah Sa'id memberikan perspektif mendalam tentang paradigma pendidikan Islam yang tidak hanya berbasis pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pemahaman epistemologi wahyu. Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, dua langkah utama yang beliau tekankan yakni pengembangan pandangan filosofis tentang jati diri manusia dan pembangunan epistemologi berbasis wahyu yang menjadi aspek fundamental dalam membentuk seorang pendidik atau da'i (Hilalludin & Haironi, 2024).

Pendekatan ini sejalan dengan konsep *Sistematika Wahyu*, yang menekankan bahwa pendidikan harus dimulai dengan pembentukan aqidah yang benar sebelum berlanjut ke aspek implementatif dalam kehidupan sosial dan dakwah. Dengan berpegang teguh pada al-Qur'an dan as-Sunnah, pendidikan bukan sekadar penguasaan ilmu duniawi, tetapi juga pemantapan visi hidup yang tertaut pada misi penciptaan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Dalam beberapa penelitian terdahulu ditemukan bahwa pendekatan pendidikan berbasis wahyu memiliki daya transformasi yang tinggi dalam membentuk individu yang berorientasi pada tujuan hidup yang lebih besar (Hilalludin & Haironi, 2024).

Dalam sistem pendidikan Islam, konsep ini dapat diterjemahkan ke dalam struktur kurikulum yang berfokus pada internalisasi nilai, pendekatan integratif wahyu, dan metodologi pembelajaran berbasis nash-nash Qur'ani dan hadis. Salah satu aspek penting yang ditonjolkan oleh Abdullah Sa'id adalah pentingnya metode ilmiah dan logis dalam memahami serta mengimplementasikan ajaran Islam secara komprehensif. Pendekatan ini dapat diadaptasi dalam pendidikan formal maupun nonformal, khususnya dalam institusi yang mengutamakan pembinaan kader dakwah.

Dalam refleksi mendalamnya, K.H. Abdullah Sa'id memberikan perhatian khusus terhadap urutan turunnya wahyu pertama (*tartib al-nuzuli*), karena ia menemukan bahwa susunan awal wahyu tersebut memiliki sistematika unik yang bersifat paradigmatis. Berdasarkan analisisnya yang cermat, K.H. Abdullah Sa'id merumuskan konsep pendidikan yang dikenal sebagai *Sistematika Wahyu* (Husaini, 2023).

"Jadi konsep *Sistematika Wahyu* itu merupakan hasil dari ijtihad atau usaha K.H Abdullah Said dalam merumuskan landasan berpikir yang sesuai dengan ajaran Rasulullah, diawali dari surat al-Alaq 1-5 sebagai pembangunan kesadaran hidup bertauhid, kemudian surat al-Qolam 1-7 sebagai penyemangat hidup dengan ber-Qur'an, surat al-Muzammil 1-10 sebagai bekal diri dengan mengikuti tujuh perintah Allah swt, surat al-Muddatsir 1-7 sebagai bentuk gerakan dakwah, surat al-Fatihah 1-7 sebagai pembangun masyarakat Islam. Inshaallah kalau njenengan bisa meneladani dan mengamalkan konsep

ini, bagus untuk mengembangkan diri njenengan sehingga bisa lebih baik lagi dan bermanfaat dalam menjalani kehidupan” (Shodikin, 2025).

Pendekatan pendidikan ini bersifat ijtihadi, menjadikan tahapan turunnya al-Qur'an sebagai dasar dalam merancang visi pendidikan yang berorientasi pada pembentukan individu dan masyarakat, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah dalam membangun sistem dakwah dan peradaban Islam. Tujuan utama dari model pendidikan ini adalah mewujudkan peradaban Islam yang berakar pada nilai-nilai wahyu, sehingga gerakan pendidikan Hidayatullah yang dikembangkan oleh K.H. Abdullah Sa'id sejalan dengan cita-cita besar tersebut, yaitu membangun peradaban Islam sebagai fondasi kehidupan umat.

Abdullah Said menawarkan pendekatan pendidikan yang berpijak pada orientasi transendental, di mana pendidikan bukan sekadar alat mobilitas sosial, tetapi sebagai sarana pembentukan pribadi yang terikat pada nilai-nilai ilahiyah. Ini berbeda dari pendekatan pendidikan modern yang berorientasi pada rasionalisme sekuler dan penguasaan kompetensi kerja. *Sistematika Wahyu* menempatkan nilai sebagai poros utama, dan menekankan bahwa keutuhan manusia terletak pada keterpaduan akidah, ibadah, dan amal sosial (Usman, 2022).

Tahapan Sistematika Wahyu dalam desain kurikulum pendidikan Islam dilakukan melalui lima tahapan utama yang dapat dianalogikan sebagai kerangka kurikulum yang holistik: (1) *Iqra'* sebagai pondasi epistemologis yang menekankan literasi dan pencarian ilmu; (2) *Ya ayyubal muddatsir* sebagai panggilan dakwah dan aktivisme; (3) peneguhan syariat ibadah sebagai kerangka afektif dan pembiasaan moral; (4) pembinaan kader sebagai output jangka panjang; dan (5) praktik sosial sebagai aplikasi nyata dari pembelajaran (Usman, 2022). Kurikulum ini menciptakan irisan antara pembentukan karakter dan pengembangan kognitif, dan mampu menjadi alternatif dari pendekatan kurikulum berbasis kompetensi murni.

Shodikin menyampaikan konsep *Sistematika Wahyu* dalam halaqah rutin Hidayatullah Salatiga bahwa konsep ini berperan sebagai panduan utama bagi peserta didik dalam mengemban tugas mereka sebagai *'abid* dan *khalifah*. Ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dengan tahapan dalam *Sistematika Wahyu* dapat memberikan fondasi esensial bagi pembentukan karakter dan visi pendidikan Islam. Q.S. al-'Alaq: 1-5 menjadi pijakan dalam memperkuat aqidah, menanamkan nilai-nilai tauhid yang terinternalisasi dalam lingkungan pendidikan. Q.S. al-Qalam: 1-7 berfungsi sebagai landasan visi, membentuk kesiapan peserta didik untuk merancang masa depan yang berorientasi pada cita-cita hidup ber-Qur'an. Selanjutnya, Q.S. al-Muzammil: 1-10 memberikan dimensi spiritual dalam pendidikan, mengasah kesadaran ruhani sehingga pola pikir peserta didik lebih Qur'ani dan reflektif. Q.S. al-Muddatsir: 1-10, sebagai landasan operasional, mendorong masyarakat pendidikan untuk aktif dalam menyampaikan ajaran Allah serta menunjukkan identitas dan kemandirian dalam kehidupan sosial. Terakhir, Q.S. al-Fatihah: 1-7 berperan sebagai kerangka aplikasi dalam membangun peradaban

Islam, membimbing peserta didik untuk menjalankan tugas kekhalifahan mereka dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan dalam wahyu (Shodikin, 2025).

Masrukin menambahkan tahapan kesempurnaan konsep ini adalah dengan Islam dengan berjamaah, artinya seseorang yang mampu mengambil hikmah meneladani dan mengikuti hidup Rasulullah saw. maka akan sempurna konsep *Sistematika Wahyu* ini. Berjamaah tidak hanya berjalan bersama, tetapi dengan berjalan bersama pemimpin yang tepat dapat membawa kita meraih kesempurnaan hidup. Jika sistem kepemimpinan bisa ditegakkan dengan benar akan berefek pada kepemimpinan pada skala yang luas. Lebih luas lagi Hari Sutarto mengajak konsep *Sistematika Wahyu* dengan meneladani tokoh spiritual yang ada dalam agama Islam, dengan begitu bisa dilihat keberhasilan mereka dalam memimpin umat Islam menuju umat yang maju dan berpendidikan luas, umat yang sadar akan ilmu pengetahuan sebagai upaya memberantas kebodohan (Syafi'i, 2020).

Penerapan model ini dapat dilihat secara konkret dalam sistem pendidikan di Pesantren Hidayatullah, yang tidak hanya mengintegrasikan tahfidz dan pembelajaran formal, tetapi juga pelatihan kaderisasi, kepemimpinan, dan dakwah lapangan. Kurikulum disusun untuk menghasilkan santri yang tidak hanya hafal, tetapi juga memiliki *worldview* Islam yang mapan dan militansi sosial yang tinggi. Evaluasi keberhasilan peserta didik tidak semata pada nilai akademik, tetapi pada pengabdian sosial dan kesiapan berdakwah (Sya'roni, 2019).

Abdullah Said mengonstruksi pendekatan pendidikan Islam dengan menjadikan wahyu sebagai pusat epistemologi, bukan hanya sebagai sumber hukum atau ibadah. Hal ini merefleksikan pandangan bahwa wahyu memiliki daya transformatif dalam membentuk akal, hati, dan perilaku manusia. Epistemologi ini menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, dengan menegaskan bahwa semua ilmu yang membawa kepada kesadaran tauhid adalah bagian dari pengetahuan Islam. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti bahwa kurikulum harus dibangun tidak berdasarkan fragmentasi ilmu, melainkan integrasi berbasis nilai-nilai Qur'ani.

Pendekatan ini selaras dengan prinsip tauhid yang menekankan kesatuan antara ilmu, iman, dan amal. Dalam praktiknya, proses pembelajaran harus memfasilitasi lahirnya kesadaran keilahian dalam semua aktivitas belajar, bukan hanya dalam mata pelajaran agama.

Peran Guru dalam Pendidikan *Sistematika Wahyu* untuk Mencapai Tujuan Akhir dalam Pendidikan Nilai

Dalam konsep Abdullah Said, guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi sebagai *murabbi* pembina spiritual dan ideologis peserta didik. Fungsi ini menempatkan guru sebagai agen pembentukan karakter dan penjaga kesinambungan nilai. Guru ideal dalam model ini adalah mereka yang mampu meneladani akhlak Rasulullah, membimbing dengan keikhlasan, dan menjadi contoh dalam amal dakwah (Sya'roni, 2019).

Melihat pemikiran Hasyim dalam bukunya, bahwasanya konsep *Sistematika Wahyu* berpijak pada pemikiran K.H. Abdullah Said, pendiri Hidayatullah, yang menekankan bahwa pendidikan harus melahirkan kader umat yang memiliki integritas aqidah, militansi dakwah, dan kesiapan sosial. Oleh karena itu, profil guru Hidayatullah dibentuk melalui proses kaderisasi yang ketat dan berkelanjutan, dengan orientasi pada nilai-nilai wahyu dan keteladanan Rasulullah (Hasyim, 2010). Hal ini menuntut transformasi peran guru yang selama ini lebih banyak dibatasi oleh beban administratif atau teknis pembelajaran. Abdullah Said menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak ditentukan oleh kurikulum semata, tetapi oleh kualitas kepribadian guru dan kekuatan visi ideologisnya. Oleh karena itu, pengembangan profesional guru dalam sistem pendidikan Islam harus mencakup dimensi spiritual dan dakwah, bukan hanya kompetensi pedagogik.

Kritik terhadap Sistematika Wahyu dan Potensinya sebagai Model Pendidikan

Penerapan konsep Sistematika Wahyu dalam institusi formal, seperti sekolah umum atau madrasah, memerlukan pendekatan kreatif dan adaptif. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diterjemahkan ke dalam kurikulum melalui desain *integrated curriculum* yang mengaitkan setiap mata pelajaran dengan nilai aqidah, ibadah, dan akhlak. Misalnya, mata pelajaran sains dikaitkan dengan kebesaran ciptaan Allah, sedangkan pelajaran sosial ditautkan dengan misi keadilan Islam.

Seiring dengan semakin meningkatnya kesadaran terhadap pentingnya pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual, beberapa sekolah Islam modern telah berupaya mengembangkan *integrated learning model* yang mengadopsi kerangka *Sistematika Wahyu*. Model-model ini banyak diterapkan pada institusi berbasis tarbiyah maupun sekolah Islam terpadu, yang berupaya menghubungkan antara pelajaran umum dan agama secara terpadu, serta menanamkan nilai tauhid dalam setiap aspek kurikulum. Pendekatan ini mencoba mereplikasi format pendidikan Rasulullah yang bertahap dan bernilai profetik, sebagaimana tercermin dalam tahapan nuzulul wahyu. Namun demikian, praktik di lapangan menunjukkan bahwa tantangan utama tidak terletak pada desain kurikulum semata, melainkan pada aspek konsistensi nilai yang dijalankan secara berkelanjutan dalam kultur sekolah. Selain itu, kualitas sumber daya manusia, khususnya guru, menjadi faktor kunci keberhasilan implementasi model ini. Diperlukan pendidik yang tidak hanya kompeten secara pedagogik, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual, pemahaman ideologis, dan keteladanan dalam perilaku. Tanpa hal tersebut, *Sistematika Wahyu* mudah tereduksi menjadi sekadar simbol atau jargon pendidikan, bukan sebagai paradigma yang menghidupkan keseluruhan proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Sistematika Wahyu* yang digagas oleh K.H. Abdullah Said merupakan paradigma pendidikan Islam yang bercorak transendental

dan integratif. Konsep ini menekankan bahwa pendidikan bukan sekadar instrumen transfer pengetahuan atau mobilitas sosial, melainkan wahana pembentukan insan yang beraqidah lurus, berakhlak mulia, serta memiliki kesiapan sosial dan ideologis sebagai *kehalifah* di muka bumi. Melalui lima tahapan wahyu, konsep ini membentuk sistem pendidikan yang menanamkan nilai tauhid, mendorong semangat dakwah, dan menguatkan keberpihakan pada amal nyata di tengah masyarakat. Dengan peran sentral guru sebagai *murabbi*, sistem ini berupaya mencetak kader-kader yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga militan dalam menjalankan visi peradaban Islam. Hal ini menjadikan *Sistematika Wahyu* tidak hanya sebagai pendekatan pedagogis, tetapi juga sebagai peta jalan ideologis dan spiritual bagi pendidikan Islam kontemporer.

Namun demikian, implementasi *Sistematika Wahyu* tidak lepas dari tantangan, terutama dalam hal kesiapan institusi dan sumber daya manusia pendidik yang memahami paradigma wahyu-sentris secara komprehensif. Di tengah sistem pendidikan nasional yang masih bersifat linear dan berbasis pada capaian kognitif, pendekatan ini menawarkan alternatif yang mampu mengisi kekosongan nilai dalam pendidikan karakter, termasuk dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Fleksibilitas model ini memungkinkan integrasi dalam desain kurikulum formal melalui pendekatan kontekstual, pembelajaran berbasis proyek, serta penanaman nilai-nilai Qur'ani dan kenabian. Lebih jauh, pendekatan ini juga membuka ruang dialog epistemologis antara pendekatan pendidikan tradisional berbasis wahyu dan sistem pendidikan modern yang humanistik. Oleh karena itu, pengembangan dan adopsi model ini secara kontekstual dapat menjadi kontribusi penting dunia Islam dalam membangun arah baru pendidikan global yang lebih bermakna, bernilai, dan berorientasi pada pembentukan insan kamil.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Syakir Media Press.
- Arifin, M. Z. (2022). The Traditionalism Of The Islamic Boarding School Education System In The Era Of Modernization. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(1), 286–396.
- Arifin, M. Z., Ernas, M. I., Haris, Abd., & Mansur, R. (2024). Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan Islam dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Era Kontemporer. *Journal of Contemporary Islamic Education (Journal CIE)*, 4(1), 14–25.
- Bungin, B. (2007). Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. In *Jurnal Iman dan Spiritualitas* (Issue 4). Fajar Interpratama Offset.
- Hasyim, S. (2010). *Spirit ber-Islam* (1st ed., Vol. 1). Pustaka Nuun.
- Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Nilai-Nilai Perjuangan Pendidikan Karakter Islam K.H. Abdullah Sa'id. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 283–289.

- Husaini, F. (2023). *Konsep pemikiran pendidikan karakter Islam K.H. Abdullah Sa'id*. UIN Jakarta.
- Manan, A. (2021). *Metode Penelitian Etnografi*. AcehPo Publishing.
- Margono. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Moleong, L. j. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet 40). Remaja Rosdakarya.
- Mughni, M. S., & Bakar, M. Y. A. (2022). Studi Aliran Filsafat Pendidikan Islam Serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam. *Dirasab*, 5(1), 81–99.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed.). Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- Nasution, H. (2005). *Filsafat Islam*. Gaya Media Pratama.
- Ridla, M. J. (2002). *Tiga Aliran Utama teori pendidikan Islam: Perspektif Sosiologi - Filosofi*. Tiara Wacana Yogya.
- Rifa'i, M. (2018). Kajian Masyarakat Beragama Perspektif Pendekatan Sosiologis. *Al-Tanzim Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 23–35.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Albadharah*, 17(33), 81–95.
- Shodikin, M. A. (2025, February). *Halaqah Jati Diri Hidayatullah*.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Strauss, A., & Corbin, J. (2003). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Pustaka Amani Offset.
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Syafi'i, M. A. (2020). *7 Tabap Kesempurnaan Hidup Menuju Kebahagiaan Tanpa Batas* (3rd ed., Vol. 1). Pustaka Nuun.
- Sya'roni, A. (2019). Pendidikan Peradaban dalam Perspektif Abdullah Said. *Jurnal Filsafat Dan Pendidikan Islam*, 8(2), 123–138.
- Usman, M. (2022). Sistematis Wahyu sebagai Metodologi Berislam dan Mengajarkan Islam. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 14(1), 45–60.